

KLASIFIKASI DAN SEBARAN BANGUNAN BERGAYA JENGKI DI KOTA YOGYAKARTA



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Magister Pengkajian Seni Minat Utama Desain Interior**

Oleh:

Gregorius Pamungkas
2321558412

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENGKAJIAN SENI
"KLASIFIKASI DAN SEBARAN BANGUNAN
BERGAYA JENGKI DI KOTA YOGYAKARTA"

Oleh:
Gregorius Pamungkas
2321558412

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing utama

Penguji Ahli

Prof. Dr. Suastiwi, M.Des

Octavianus Cahyono Priyanto, Ph D

Ketua

Dr.Sn/M. Fajar Apriyanto, M.Sn

9 JUL 2025

Yogyakarta, 3 Juli 2025

Direktur



Dr. Fortuna Tyasrinestu, S.S, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik dari perguruan tinggi manapun. Keseluruhan isi dalam tesis ini merupakan hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, serta bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 3 Juli 2025

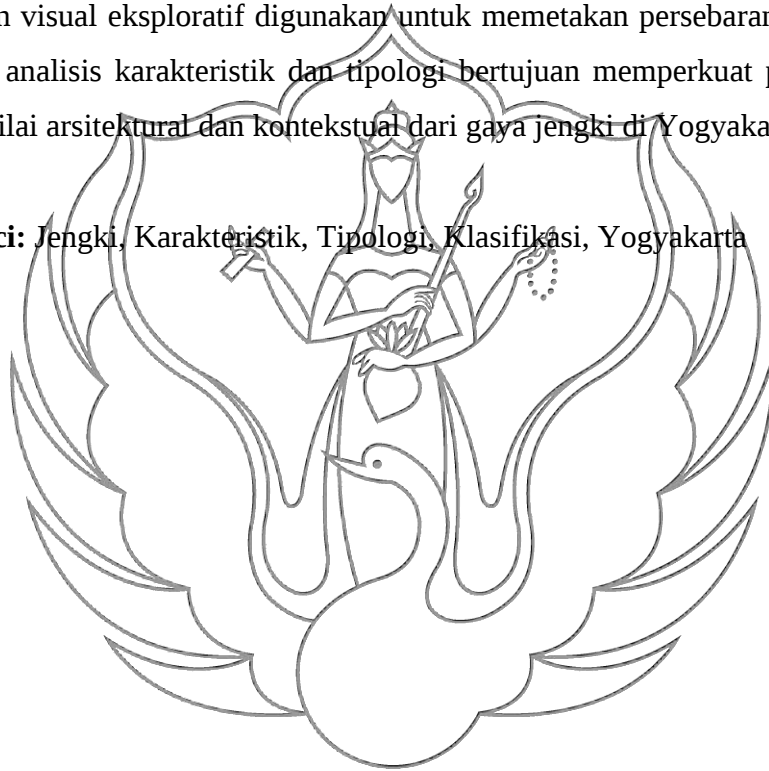
Gregorius Pamungkas

NIM 1710214123

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola persebaran serta karakteristik bangunan bergaya arsitektur jengki di Kota Yogyakarta. Gaya jengki, sebagai produk arsitektur pascakemerdekaan yang merepresentasikan semangat modernitas dan identitas nasional, memiliki persebaran dan bentuk yang beragam di berbagai kota. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor seperti geografis, sosial, ekonomi, dan tata kota yang memungkinkan mempengaruhi pola persebaran dan karakter yang dimiliki oleh objek dengan gaya jengki. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan tipologi yang dapat mengklasifikasikan bangunan bergaya jengki secara terukur. Pendekatan visual eksploratif digunakan untuk memetakan persebaran bangunan, sementara analisis karakteristik dan tipologi bertujuan memperkuat pemahaman terhadap nilai arsitektural dan kontekstual dari gaya jengki di Yogyakarta.

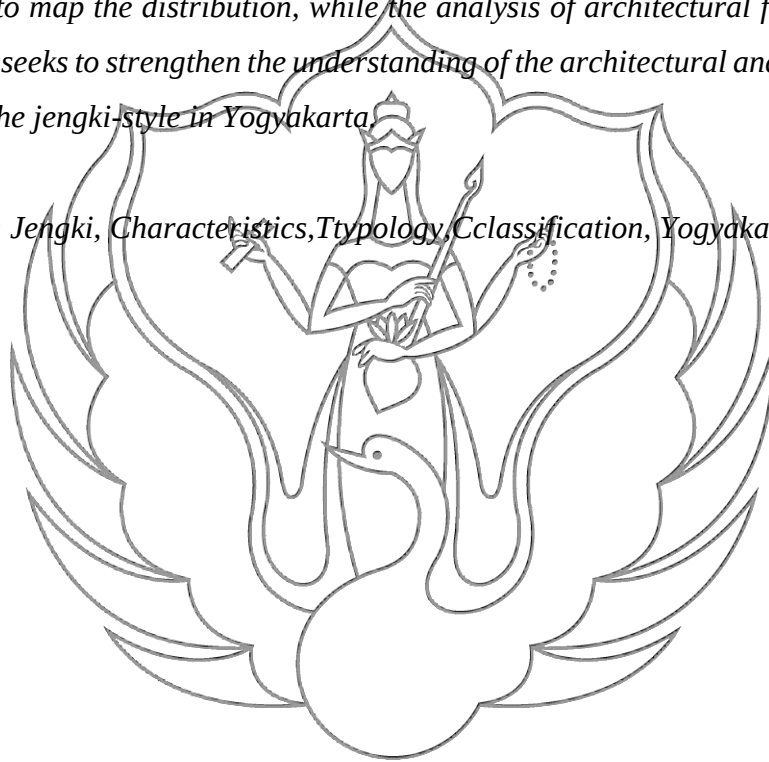
Kata kunci: Jengki, Karakteristik, Tipologi, Klasifikasi, Yogyakarta



Abstract

This study aims to understand the distribution patterns and architectural characteristics of jengki-style buildings in Yogyakarta City. As a post-independence architectural product that reflects the spirit of modernity and national identity, the jengki-style exhibits diverse forms and distributions across various cities. This research examines geographical, social, economic, and urban planning factors that may influence both the distribution patterns and defining characteristics of jengki-style buildings. Furthermore, the study formulates a typology that allows for a measurable classification of such buildings. A visual-exploratory approach is employed to map the distribution, while the analysis of architectural features and typologies seeks to strengthen the understanding of the architectural and contextual values of the jengki-style in Yogyakarta.

Keywords: Jengki, Characteristics, Typology, Classification, Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Penulis dengan rasa hormat, ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Netty Anthonetha Suatan dan Seno Suhartono yang telah membantu dan menyemangati saya selama penelitian ini.
2. Teman-teman saya Nindita Meirizka, Bagaskara Eka Nugraha, Bernard Evan Kanigara, Bartolomeus Delphito, Ardho Sindhu, dan Yunan Helmi yang telah menemani dan membantu saya selama penelitian ini.
3. Yth. Ibu Prof. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku dosen pembimbing.
4. Yth. Bapak Octavianus Cahyono Priyanto, Ph D. selaku dosen penguji.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan selama ini dan dorongan semangat dalam proses penyusunan tesis pengkajian ini.
6. Serta semuanya yang turut membantu dan memberi dukungan saat proses penyusunan tesis pengkajian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis sadar akan kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, namun penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa penulis juga berharap banyak terhadap para pembaca untuk memberikan kritik maupun saran agar dikemudian hari dapat diperbaiki untuk mencapai penelitian yang lebih baik.

Yogyakarta, 3 Juli 2025

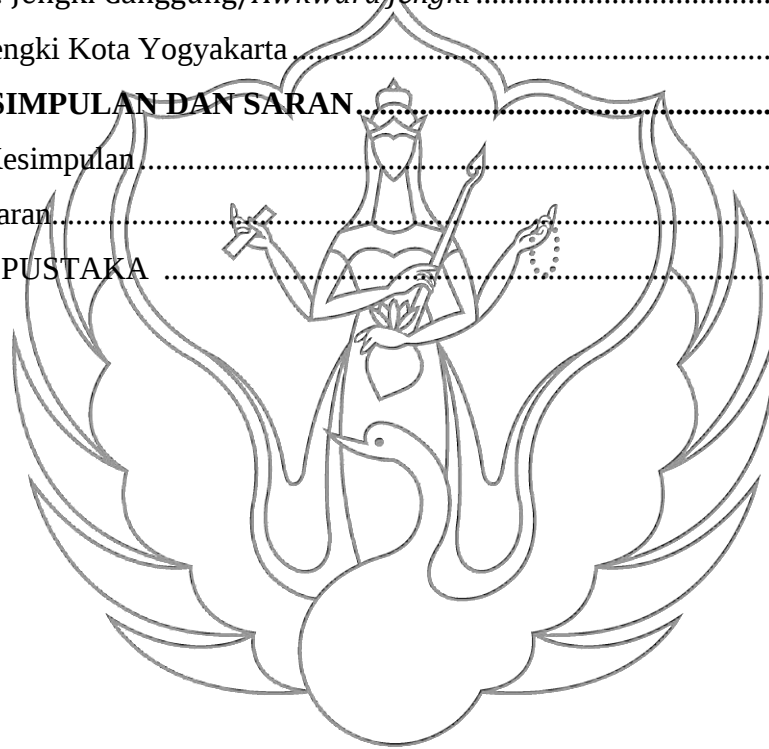
Penulis
Gregorius Pamungkas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Bagi Penulis	5
2. Manfaat Bagi Masyarakat	5
3. Manfaat Bagi Institusi	6
II. LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Sumber	7
B. Kajian Teori	9
1. Tipologi Dalam Arsitektur	9
2. Karakteristik Arsitektur	10
3. Arsitektur Jengki	11
4. Karakteristik Arsitektur Jengki	12
5. Bentuk Konstruksi dan Struktur yang Dimiliki Jengki	14
6. Jenis-Jenis Arsitektur Jengki	14
III. METODE PENELITIAN	15
A. Metodologi	15
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
C. Kerangka Penelitian	15

D. Metode Pengumpulan Data.....	16
E. Metode Analisis Data	17
IV. HASIL PENELITIAN	49
A. Objek Penelitian.....	18
1. Rumah Jl. Kartini No.2	19
2. Rumah Jl. Kranggan No.80.....	20
3. Rumah Jl. Poncowinatan No. 76.....	21
4. Gedung Jefferson Jl. Diponogoro No. 19	22
5. Ruko Jl. Diponegoro No. 70	23
6 Rumah Jl. Bumijo No.41	24
7. Rumah Jl. Bimasakti No. 7	25
8. Rumah Jl. Doktor Sutomo No.17	26
9. Rumah Jl. Kusumanegara No. 46	27
10. Rumah Jl. Pajeksan No. 84	28
11. Gereja Kristen Indonesia Ngupasan.....	29
12. Rumah Jl. Kauman No. 29.....	30
13. Rumah Jl. H Agus Salim No. 3.....	31
14. Rumah Jl. H Agus Salim No. 74A.....	32
15. Rumah Ngadisuryan No. 14.....	33
16. Rumah Jl. Nagan Lor No.7	34
17. Rumah Jl. Patehan Kidul No.37.....	35
18. Rumah Jl. Suryowijayan No. 39	36
19. Rumah Jl. Suryowijayan No. 75	37
20. Hotel Andika.....	38
21. Rumah Jl. Brigjen Katamso No.38	39
22. Rumah Jl. Brigjen Katamso No.240	40
23. Museum Perjuangan.....	41
24. The Bloomy House Homestay	42
25. Rumah Jl. Bantul No. 30	43
26. Rumah Jl. Suryodiningrat No.53	44
27. Rumah Jl. Suryodiningrat No.66	45
28. Rumah Jl. Mangkuyudan No. 30	46

B. Analisis Objek Penelitian.....	47
C. Faktor Geografi, Ekonomi, dan Sosial terhadap Tipologi Jengki di Kota Yogyakarta	48
1. Pengaruh Geografi terhadap Jengki di kota Yogyakarta	48
2. Pengaruh Ekonomi terhadap Jengki di kota Yogyakarta	49
3. Pengaruh Sosial terhadap Jengki di kota Yogyakarta	50
4. Pengaruh Tata Kota terhadap Jengki di kota Yogyakarta	52
D. Tipologi Jengki	52
1. Jengki Sah/ <i>Recognized Jengki</i>	53
2. Jengki Canggung/ <i>Awkward Jengki</i>	53
E. Jengki Kota Yogyakarta.....	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk Rumah Jengki Pada Umumnya.....	13
Gambar 4.1 Peta Kota Yogyakarta dengan Kecamatan.....	18
Gambar 4.2 Rumah Jl. Kartini No.2.....	19
Gambar 4.3 Analisis Rumah Jl. Kartini No.2	19
Gambar 4.4 Rumah Jl. Kranggan No.80	20
Gambar 4.5 Analisis Rumah Jl. Kranggan No.80.....	20
Gambar 4.6 Rumah Jl. Poncowinatan No. 76.....	21
Gambar 4.7 Analisis Rumah Jl. Poncowinatan No. 76	21
Gambar 4.8 Gedung Biznet Jl. Diponogoro No. 19	22
Gambar 4.9 Analisis Gedung Biznet Jl. Diponogoro No. 19.....	22
Gambar 4.10 Ruko Jl. Diponogoro No. 70	23
Gambar 4.11 Analisis Ruko Jl. Diponogoro No. 70.....	23
Gambar 4.12 Rumah Jl. Bumijo No.41	24
Gambar 4.24 Analisis Rumah Jl. Bumijo No.41	24
Gambar 4.13 Rumah Jl. Bimasakti No. 7.....	25
Gambar 4.14 Analisis Rumah Jl. Bimasakti No. 7	25
Gambar 4.15 Rumah Jl. Doktor Sutomo No.17	26
Gambar 4.16 Analisis Rumah Jl. Doktor Sutomo No.17	26
Gambar 4.17 Rumah Jl. Kusumanegara.....	27
Gambar 4.18 Analisis Rumah Jl. Kusumanegara	27
Gambar 4.19 Rumah Jl. Pajeksan No. 84	28
Gambar 4.20 Analisis Rumah Jl. Pajeksan No. 84	28
Gambar 4.21 Gereja Kristen Indonesia Ngupasan	29
Gambar 4.22 Analisis Gereja Kristen Indonesia Ngupasan.....	29
Gambar 4.23 Rumah Jl. Kauman No. 29	30
Gambar 4.24 Analisis Rumah Jl. Kauman No. 29.....	30
Gambar 4.25 Rumah Jl. H. Agus Salim No. 3.....	31
Gambar 4.26 Analisis Rumah Jl. H. Agus Salim No. 3	31
Gambar 4.27 Rumah Jl. H. Agus Salim No. 74A	32
Gambar 4.28 Analisis Rumah Jl. H. Agus Salim No. 74A	32
Gambar 4.29 Rumah Jl. Ngadisuryan No. 14.....	33

Gambar 4.30 Analisis Rumah Jl. Ngadisuryan No. 14.....	33
Gambar 4.31 Rumah Jl. Nagan Lor No.11	34
Gambar 4.32 Analisis Rumah Jl. Nagan Lor No.11	34
Gambar 4.33 Rumah Jl. Patehan Kidul No. 37	35
Gambar 4.34 Analisis Rumah Jl. Patehan Kidul No. 37	35
Gambar 4.35 Rumah Jl. Suryowijayan No. 39	36
Gambar 4.36 Analisis Rumah Jl. Suryowijayan No. 39.....	36
Gambar 4.37 Rumah Jl. Suryowijayan No. 75	37
Gambar 4.38 Analisis Rumah Jl. Suryowijayan No. 75.....	37
Gambar 4.39 Hotel Andika	38
Gambar 4.40 Analisis Hotel Andika.....	38
Gambar 4.41 Rumah Jl. Brigjen Katamso No. 38.....	39
Gambar 4.42 Analisis Rumah Jl. Brigjen Katamso No. 38	39
Gambar 4.43 Rumah Jl. Brigjen Katamso	40
Gambar 4.44 Analisis Rumah Jl. Brigjen Katamso.....	40
Gambar 4.45 Museum Perjuangan	41
Gambar 4.46 Analisis Museum Perjuangan.....	41
Gambar 4.47 The Bloomy House Homestay.....	42
Gambar 4.48 Analisis The Bloomy House Homestay.....	42
Gambar 4.49 Rumah Jl. Bantul No.30	43
Gambar 4.50 Analisis Rumah Jl. Bantul No.30.....	43
Gambar 4.51 Rumah Jl. Suryodiningrat No.53	44
Gambar 4.52 Analisis Rumah Jl. Suryodiningrat No.53.....	44
Gambar 4.53 Rumah Jl. Suryodiningrat No.66	45
Gambar 4.54 Analisis Rumah Jl. Suryodiningrat No.66.....	45
Gambar 4.55 Rumah Jl. Mangkuyudan No. 30	46
Gambar 4.56 Analisis Rumah Jl. Mangkuyudan No. 30.....	46
Gambar 4.57 Sebaran objek dengan gaya jengki di kota Yogyakarta	47
Gambar 4.58 Grafik fungsi objek.....	47
Gambar 4.59 Sebelah kiri merupakan cross-ventilation, sebelah kanan merupakan overhang roof	48

Gambar 4.60 Grafik pekerjaan pemilik pertama bangunan bergaya jengki di kota Yogyakarta.....	50
Gambar 4.61 Objek dengan Gavel <i>Slewah</i>	51
Gambar 4.62 Grafik karakteristik yang dimiliki oleh <i>Recognized Jengki</i> dan <i>Awkward Jengki</i>	55
Gambar 4.63 Grafik Sebaran <i>Recognized Jengki</i> dan <i>Awkward Jengki</i>	56
Gambar 4.64 Sebaran Jengki Sah/ <i>Recognized Jengki</i>	57
Gambar 4.65 Sebaran Jengki Canggung/ <i>Awkward Jengki</i>	57
Gambar 4.66 Peta Yogyakarta pada Masa Belanda (kiri)	58



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Kerangka Penelitian.....	16
Tabel 4.1 Tabel Analisis Karakteristik Objek Jengki Sah/ <i>Recognized Jengki</i>	54
Tabel 4.2 Tabel Analisis Karakteristik Objek Jengki Canggung/ <i>Awkward Jengki</i>	54



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur Jengki merupakan gaya arsitektur yang berkembang di Indonesia antara tahun 1950 hingga 1960, sebagai wujud ekspresi kebebasan dan nasionalisme pascakolonial yang menentang dominasi arsitektur Belanda (Priyotomo, 1996; Silas, 2003). Meskipun demikian, dua arsitek Belanda, Ger Boom dan Gmelig Meyling, disebut sebagai tokoh awal yang merancang bangunan bergaya jengki pada akhir 1940-an hingga 1950-an (Khalil, 2018). Setelah nasionalisasi properti Belanda pada 1957–1958, banyak *aannemer*—tukang bangunan lokal tanpa pendidikan formal mulai merancang bangunan dengan sentuhan Jengki sebagai bentuk eksplorasi gaya anti-kolonial. Istilah "jengki" sendiri mulai dipopulerkan pada 1990-an oleh Josef Priyotomo melalui artikel di Harian Surabaya, meskipun asal-usul istilah ini masih diperdebatkan: sebagian mengaitkannya dengan kata "*yankee*" dari budaya militer Amerika, sementara lainnya menganggapnya sebagai bagian dari pengaruh budaya pop Amerika (Priyotomo, 1996; Kurniawan, 1999; Sukada, 2004).

Munculnya arsitektur jengki di Indonesia pada tahun 1950 (Priyotomo, 1996) menciptakan sebuah *boom* gaya arsitektur nusantara yang tampil berbeda nan segar dari gaya arsitektur yang ada sebelumnya. Bentuk geometris simetris yang lazim pada gaya kolonial indis ataupun art deco berubah menjadi geometris asimetris dengan tambahan lekuk gemulai maupun garis tegas di beberapa sisi bangunan sebagai perwujudan kebebasan sesuai masa kolonialisme Belanda. Munculnya tren gaya jengki ini lahir tidak tanpa alasan, salah satunya dikarenakan pemberontakan ideologis para arsitek yang ada di Indonesia terhadap neo-kolonialisasi pada masa itu yang dirasa krisis gaya arsitektur Indonesia karena banyaknya gaya arsitektur yang terpengaruh oleh gaya modern Belanda (*indis*) yang merupakan pengembangan dari gaya *delft* dan *de stijl* (Salura, 2020).

Munculnya gaya jengki di dunia arsitektur Indonesia merupakan sebuah fenomena arsitektur yang dapat diamati tidak hanya dari segi teknis maupun

arsitektur saja, karena jengki muncul tidak lepas dari pengaruh sosio-ekonomi politik pada masa itu (Hamti, 2020). Dimana pandangan anti-neokolonialisme dan anti-kapitalisme sering berkumandang disegala penjuru media massa yang juga tidak luput dari segi arsitektur dimana penolakan terhadap gaya neokolonialisme dan kapitalisme memunculkan semangat *volkgeist* (semangat kolektif) para arsitek dan masyarakat.

Jejak bangunan jengki dapat ditemui di berbagai kota, yang mana tidak melupakan Yogyakarta adalah salah satu kota yang terdapat beberapa bangunan residensial dan non-residensial bergaya jengki yang patut untuk di dokumentasikan. Keberadaan jengki di Yogyakarta juga tidak luput dari pengaruh sosio-ekonomi pemilik bangunan tersebut. Apakah terdapat kesadaran dari pemilik atas dipilihnya gaya jengki sebagai gaya arsitektur bangunannya? Atau sekadar pengaruh tren saat itu, yang meskipun mengikuti tren juga merupakan pengaruh sosio-ekonomi dari sang pemilik.

Gaya arsitektur jengki dapat dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda karena mencerminkan identitas arsitektur pasca kemerdekaan Indonesia. Meskipun begitu, objek bangunan bergaya jengki baru dapat dikategorikan sebagai cagar budaya apabila telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan dan ditetapkan secara resmi oleh instansi berwenang. Meskipun banyak objek jengki yang belum diakui sebagai cagar budaya, warisan budaya ini banyak yang menunjukkan resistensi terhadap perkembangan zaman. Ada yang berdiri kokoh semenjak pertama kali didirikan, ada pula yang mengalami adaptasi fungsi maupun bentuk nya untuk terus eksis di kota Yogyakarta. Keberadaan jengki yang kali ini sering ditemui merupakan sebuah resiliensi gaya jengki dari gerusan gaya-gaya modern setelahnya. Namun, resiliensi tersebut justru memunculkan sebuah nuansa baru, dimana orang sering mengaitkan gaya jengki sebagai gaya “nostalgia” seolah-olah para pengguna ruang diajak kembali ke masa gaya jengki populer. Sehingga banyak diantaranya, bangunan komersil bergaya jengki menjadikan “nostalgia” sebagai *selling point*, atau daya jual untuk menarik pelanggan datang seperti yang diterapkan pada M Bloc Space Jakarta dengan pelestarian arsitektur berbasis nostalgia atau *nostalgic restoration* (Nugraha, 2020).

Persebaran yang dimaksud pada penelitian ini berupa *mapping* dimana keberadaan bangunan bergaya jengki ini dapat dipetakan dan dapat dianalisis berdasarkan pengaruh seperti faktor geografis, ekonomi, dan sosial nya terhadap letak/keberadaannya. Yogyakarta yang merupakan sebuah kota pendidikan dan kota wisata merupakan kota yang unik untuk dilakukan penelitian persebaran gaya jengki. Dimana kota Yogyakarta terletak di dataran rendah dengan tata kelola kota/*urban planning* yang berbentuk grid (kotak kotak) sehingga membentuk “zonasi” secara tidak langsung. Selain itu Yogyakarta sebagai kota wisata juga mendatangkan banyak pelaku bisnis dengan latar belakang yang berbeda dimana tentunya akan memperkaya data yang ada. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan persebaran jengki di Yogyakarta secara rigid untuk mengetahui bagaimana pola persebaran jengki di kota Yogyakarta— yang nantinya apakah pola yang ditemukan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu atau *benchmark* untuk melakukan penelitian persebaran jengki di kota-kota lain— yang memungkinkan adanya perbedaan karakteristik gaya jengki di berbagai kota di Indonesia, dan tentu saja untuk melengkapi/menambah data maupun pengetahuan baru mengenai jengki dari para peneliti gaya arsitektur jengki terdahulu.

Dalam kajian arsitektur, klasifikasi gaya merupakan salah satu upaya penting untuk memahami dan mengkaji keragaman bentuk serta ekspresi bangunan. Klasifikasi tidak hanya membantu membedakan satu gaya dari gaya lainnya, tetapi juga menjadi dasar dalam mengidentifikasi karakteristik, nilai historis, serta konteks sosial budaya dari suatu bangunan. Melalui klasifikasi, gaya arsitektur dapat dianalisis secara sistematis berdasarkan elemen-elemen tertentu seperti bentuk, material, teknik konstruksi, hingga latar belakang ideologis dan geografisnya.

Terbatasnya riset mengenai gaya arsitektur jengki dibandingkan dengan gaya arsitektur lainnya berdampak pada kurang berkembangnya klasifikasi atau tipologi yang dapat merepresentasikan gaya tersebut secara mendalam. Rifandi Septiawan Nugroho salah satu arsitek, pengamat, dan pegiat jengki menyebutkan dalam artikelnya terdapat tiga jenis jengki— jengki sekolahan

yang merupakan jengki hasil rancangan arsitek, jengki kampung yang merupakan jengki hasil orang awam tanpa pendidikan arsitektur maupun desain, dan jengki kolonial yang merupakan bangunan berarsitektur kolonial namun di renovasi sedemikian rupa sehingga menyerupai jengki. Namun, klasifikasi ini masih terbatas pada latar belakang perancangannya. Pertanyaannya, apakah tipologi jengki cukup direduksi hanya berdasarkan siapa perancangannya? Bagaimana dengan faktor-faktor lain seperti konteks sosial, geografis, atau budaya yang turut membentuk keberagaman ekspresi gaya Jengki?

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran beserta karakteristik yang dimiliki bangunan bergaya jengki yang berada di kota Yogyakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola persebaran gaya arsitektur jengki di kota Yogyakarta, baik dari segi geografis maupun sosial? Dalam konteks ini adalah seberapa jauh faktor tata kota, sosial, dan ekonomi mempengaruhi persebaran gaya jengki di kota Yogyakarta.
2. Sejauh mana faktor geografis, seperti kondisi iklim, dan tata kota, mempengaruhi karakteristik yang dimiliki oleh bangunan bergaya jengki di kota Yogyakarta?
3. Tipologi seperti apa yang dapat digunakan untuk meng-klasifikasi-kan objek bangunan bergaya jengki secara terukur?

D. Tujuan Penelitian

1. Memetakan persebaran bangunan bergaya jengki di Yogyakarta menggunakan pendekatan visual eksploratif. Menelusuri bagaimana persebaran gaya arsitektur jengki di Yogyakarta, apakah persebaran gaya arsitektur jengki di Yogyakarta terpengaruh oleh tata kelola kota, status sosial, atau taraf ekonomi.

2. Menjelaskan apa saja karakteristik yang dimiliki dari bangunan bergaya jengki di Yogyakarta, dan menelisik ada tidaknya karakter dominan maupun non-dominan serta ada tidaknya pengaruh geografis yang mempengaruhi karakteristik bangunan bergaya jengki di Yogyakarta.
3. Merumuskan sebuah tipologi yang dapat digunakan untuk meng-klasifikasi-kan objek bangunan bergaya jengki secara terukur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Penulis ingin menjawab kegelisahan yang dialami penulis mengenai jengki yang seolah gaya jengki menjadi bagian yang hilang dalam perkembangan gaya arsitektur modern Indonesia— bagaimana gaya jengki ini lahir, populer, menghilang, lalu muncul kembali sebagai neo-jengki. Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap riset jengki, terutama pola persebaran jengki yang mungkin bisa dijadikan *benchmark* atau tolok ukur penelitian serupa di kota lain.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Kegelisahan penulis terhadap ketidak-mawasan masyarakat baik umum maupun yang berkecimpung dalam bidang desain dan arsitektur yang tidak sadar akan gaya arsitektur jengki yang sangat kompleks secara desain maupun sejarah kemunculan gaya ini. Maka dari itu penulis berharap dengan penelitian ini masyarakat menjadi lebih peka terhadap gaya arsitektur jengki, sehingga bangga dan dapat mendorong upaya konservasi terhadap bangunan bergaya arsitektur jengki di Indonesia. Manfaat lain juga untuk mengajak para arsitek maupun desainer untuk peka terhadap gaya jengki dan dapat merawat atau mempopulerkan kembali gaya jengki. Selain itu penulis juga berharap agar semakin banyak lagi peneliti lainnya yang tertarik terhadap jengki guna mendokumentasikan dan menambah lapisan pengetahuan baru yang mungkin belum dibahas pada penelitian ini maupun riset yang lain.

3. Manfaat Bagi Institusi

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi tawaran ilmu mengenai konservasi khususnya pada konservasi bangunan arsitektural. Selain itu penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat menginspirasi mahasiswa lain untuk melakukan riset terhadap jengki maupun konservasi gaya arsitektur.

